

Hermeunitika Al-Qur'an dan pandangannya menurut Ulama Indonesia

Zamzam Nurjaman^{1*}, Erda Lailatus Syifa²

¹Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: * Ghaziabdl918@gmail.com

Kata Kunci:

Tafsir; hermeunitika; al-Qur'an; ulama; Indonesia

Keywords:

Tafsir; hermeunitika; al-Qur'an; ulama; Indonesia

ABSTRAK

Hermeunitika sudah lama digunakan oleh para Modernisasi muslim sebagai metode tafsir Al-Qur'an era Kontemporer, Banyak sekali tokoh-tokoh yang meramalkan Hermeunitika, contohnya seperti, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud, dan Nasr Hamid Abu Zayd. Disamping itu, banyak sekali pemikiran-pemikiran dari pakar Hermeunitika yang menimbulkan kontroversi Seperti Nasr Hamid Abu

Zayd yang menyatakan bahwa "Al-Qur'an sebagai Produk budaya". Metode Hermeunitika ini juga banyak sekali pro dan kontra dari kalangan Ulama konvensional dan ulama modern. Mereka yang saling bertentangan juga memiliki dasar argumentasi yang kuat, seperti kalangan yang mendukung dengan alasan bahwa metode ini sangat cocok digunakan karena bisa menyesuaikan perkembangan zaman, dan dari kalangan yang menolak mereka beralasan bahwa jangan menyamakan al-qur'an dengan bible, karena asal muasal metode Hermeunitika ini pertama kali digunakan sebagai metode tafsir kitab Bible. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi analitis dengan pendekatan kualitatif melalui penelitian studi pustaka. Dengan tujuan untuk mengetahui seputar Hermeunitika dan kritikan nya dari para ulama Indonesia.

ABSTRACT

Hermeunitics has long been used by modernising Muslims as a method of interpreting the Qur'an in the contemporary era. Many figures have enlivened Hermeunitics, for example, Hasan Hanafi, Muhammad Syahrur, Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud, and Nasr Hamid Abu Zayd. In addition, there are many thoughts from Hermeunitics experts that cause controversy, such as Nasr Hamid Abu Zayd who states that "the Qur'an is a cultural product". This Hermeunitics method also has a lot of pros and cons from conventional scholars and modern scholars. Those who contradict each other also have a strong argumentative basis, such as those who support the reason that this method is very suitable for use because it can adjust the development of the times, and from those who reject them argue that they should not equate the Qur'an with the bible, because the origin of the Hermeunitika method was first used as a method of interpreting the Bible. This research uses an analytical description research method with a qualitative approach through literature study research. With the aim of knowing about Hermeunitika and its criticism from Indonesian scholars.

Pendahuluan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, merupakan sumber utama ajaran agama Islam. Tafsir Al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menjelaskan makna yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an, telah menjadi studi yang penting bagi para ulama dan sarjana muslim sepanjang sejarah Islam. Seiring berjalannya waktu, berbagai metode tafsir telah dikembangkan untuk membantu dalam pemahaman Al-Qur'an, yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan.

Sepeninggalnya nabi Muhammad SAW, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, Tabi'in, Salafus Shalihin dan Ulama sampai sekarang sampai munculnya berbagai inovasi penafsiran karena berkembangnya pengetahuan dalam memahami isi al-Qur'an.

Menurut (Danial, 2019) para ulama dan sarjana Muslim, membagi metode ilmu tafsir menjadi 4, yaitu: metode ijmal (global), metode tahlili (analitis), metode muqarin (perbandingan), dan yang terakhir metode maudhu'i (tematik). Pada era ini, berbagai macam metode ilmu tafsir bermunculan, salah satunya metode Heurmenitika. Menurut Schleiermacher, Hermeneutika adalah seni memahami teks. Yang mana maksud memahami disini ialah merupakan sebuah proses kognitif atau proses epistemologis karena akal manusia dapat menangkap sesuatu dan dapat dinyatakan kembali apa yang ditangkapnya melalui bahasa atau tulisan (Gofur, n.d.).

Adapun pendekatan Heurmenitika ini mencakup: yang pertama pendekatan historis, maksudnya menafsirkan al-Qur'an dilihat dari masa turunnya wahyu, Menurut Fazlur Rahman penafsiran yang objektif dapat dilakukan dalam wilayah teks al-Qur'an, hadis dan lainnya sebagai dialektika antara teks dan konteks (Labib, 2022). Yang kedua pendekatan linguistik, maksudnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari aspek kebahasaan. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dianalisa sedemikian rupa, sehingga Ragam Metodologi menghasilkan makna-makna yang dari sudut pandang linguistik, lebih jelas, terang, dan terarah. Kata-kata dan kalimat-kalimat yang digunakan dalam Al-Qur'an kadang-kadang tidak dapat dipahami dengan mudah, terutama bagi orang non-Arab. Disinilah letak tugas tafsir dengan pendekatan linguistik untuk menjelaskan dan menghilangkan kekaburan tersebut (Elkarimah, 2018: 164). Selanjutnya yang ketiga menggunakan pendekatan filosofis, Al-Dzahabi berpendapat bahwa pendekatan filosofis adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Quran melalui pendekatan filosofis, baik yang berupaya dan mendukung untuk mengadakan kesimpulan teori filsafat dengan ayat al-Quran maupun yang berusaha menolak teori filsafat yang keluar dari ayat al-Quran. Adanya tafsir ini mengakibatkan umat Islam secara tidak langsung mengetahui dan mengenal filsafat aliran hellenisme yang kemudian dipelajari dan dijadikan sebagai alat bantu untuk menganalisis ajaran agama Islam, khususnya al-Qur'an. Tafsir falsafi juga dimaknai sebagai sebuah tafsir yang bercorak filsafat. Misalnya ketika menjelaskan makna suatu ayat, mufassir juga menggunakan pendapat filsuf. Problematika yang dibicarakan dalam suatu ayat dimaknai berdasarkan pandangan ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka. Dengan demikian, kedudukan ilmu filsafat itu sangat penting dalam memahami berbagai bidang dan spiritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an (Rizalitahe, 2022).

Salah satu kritik terhadap pendekatan hermeneutika ialah, jika hermeneutika dalam ajaran Islam ditempatkan dalam konteks sejarah, maka akan banyak aspek ajaran Islam yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Barat modern. Sehingga Islam akan mudah diubah-ubah dan dicocokkan dengan realitas zaman yang belum tentu kebenarannya. Dengan hermeneutika, maka tidak ada lagi ajaran agama Islam yang dipandang sakral dan tetap (Abdullah, 2023).

Selain itu, ada beberapa tokoh modernisasi muslim dengan pemikiran hermeneutikanya yang menimbulkan kontroversi. Seperti Nasr Hamid Abu Zaid yang berpendapat bahwa Al-qur'an merupakan "suatu produk budaya" (Mukhtar, 2022). Sehingga Nashr bin abd Zaid dicap sebagai penghujat Islam dan divonis murtad. Ia dianggap kafir oleh kaum konservatif dan pengadilan Mesir pada tahun 1995 karena pemikirannya dituduh menyeleweng (Saleh, 2022). Tokoh modernisasi muslim yang lain juga seperti Fazlur Rahman ikut meramalkan metode hermeneutika dengan mengeluarkan teori Double Movement. Teori ini merupakan penafsiran ayat yang mula-mula mempertimbangkan kondisi saat ini ke kondisi pada saat Al-Qur'an diturunkan dan kemudian kembali ke masa kini. Teori ini merupakan metode penafsiran yang diterbitkan oleh Fazlur Rahman, dan dalam proses penafsiran Al-Qur'an ini memiliki gerakan ganda, lebih tepatnya mulai dari melihat masa kini hingga masa turunnya Al-Qur'an kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Saat ini, Metode ini merupakan model yang menggabungkan penalaran induktif dan deduktif. Penalaran pertama dimulai dengan masalah yang merupakan ciri dari masalah yang lebih umum, sedangkan penalaran kedua dimulai dengan masalah yang lebih umum dan masalah yang lebih spesifik. Kedua bentuk penalaran ini disebut gerakan ganda. Namun ada juga yang mengatakan bahwa teori ini merupakan metode yang menggunakan pendekatan sosio-historis dalam penerapan dua gerakannya (Umair, 2023).

Di jurnal karangan Fathul Mufid, dengan judul Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al Quran: Transformasi Global Tafsir al Quran, menyimpulkan bahwa Seiring dengan perkembangan zaman dan cepatnya era globalisasi, seluruh kehidupan manusia mengalami berbagai perubahan paradigma, arah dan orientasi, termasuk dalam kehidupan beragama dan metode penafsiran al Quran. Para mufasir terdahulu dalam memahami al Quran menggunakan pendekatan normatif (literal) yang hanya mengacu pada teks secara harfiah, sehingga tidak mampu lagi merespon permasalahan sosial yang terus berkembang pada era globalisasi (Mufid, 2011).

Berdasarkan Dari uraian penelitian diatas, yang mana kajiannya masih tentang seputar kontroversinya metode Hermeneutika di dunia Tafsir, maka dibutuhkan juga pembahasan mengenai berbagai pemikiran dari tokoh hermeneutika Muslim serta bagaimana pandangan para ulama yang ada di Indonesia tentang metode Hermeneutika ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dengan melakukan pencarian buku, artikel

dan dokumen yang berkaitan dengan pembahasan. Data yang digunakan ialah berupa materi mengenai Hermeunitika Al-qur'an dan mengenai pemikiran dari Ulama Indonesia khususnya Habib Muhammad Quraish Shihab yang bersumber dari buku dan artikel yang terkait, seperti buku dengan judul Kaidah tafsir. Karya-karya ini kemudian digunakan sebagai referensi dan kesimpulan yang ditarik dari mereka untuk membangun diskusi yang komprehensif dalam teks.

Pembahasan

Tokoh-tokoh pelopor Hermeunitika Al-Qur'an serta pemikirannya

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata yang memiliki arti penjelasan, penafsiran dan penerjemahan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata Hermenium diambil dari kata Hermes, berasal dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan berita dari para dewa dan bertugas menjelaskan maksudnya kepada manusia. Mengomentari sosok Hermes, banyak ulama maupun cendekiawan Muslim, seperti Sulaiman ibn Hassan ibn Juljul dalam *Thabaqat al-Athibba'*, Muhammad Thaher Ibn 'Asyur ketika menafsirkan QS. Maryam [19]; 56, Seyyed Hossein Nasher, dalam *Knowledge an the Sacred*, dan masih banyak lagi lainnya berpendapat bahwa Hermes adalah nabi Idris as. Quraish Shiha juga ikut memberikan pendapat, bahwa bisa jadi Nabi Idris itu dianggap hermes karena beliau adalah orang pertama yang mengetahui tentang tata cara tulis menulis. Ini menandakan bahwa Hermes adalah orang terpilih untuk menjelaskan pesan-pesan dari Tuhan kepada manusia (Shihab, 2013a)

Ada beberapa bentuk hermentika yang relevan dengan metode tafsir, yaitu:

- a) hermeneutika objektif mirip dengan metode tafsir bil al-Ma'tsur, maksudnya memaknai teks sebagaimana yang diinginkan oleh pengarang. Karena definisi teks menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwapenulisnya, terdapat dua cara yang bisa ditempuh untuk memahami model ini: yang pertama menggunakan bahasa yang mengidentifikasi hal-hal baru, Menurut Schleiermacher, setiap teks memiliki dua segi : (1) segi linguistik yang mengarah pada bahasa yang digunakan supaya proses memahami menjadi mungkin, (2) segi psikologis yang mengarah pada isi pikiran pengarang berwujud padagaya bahasa yang digunakan. Dua segi ini mencerminkan pengalaman penulis yang kemudian oleh pembaca mengkonstruksinya dalam upaya memahami pikiran pengarang dan pengalamannya. Jika diaplikasikan dalam teks al-qur'an, maka yang harus dilakukan adalah, (1) kita harus mempunyai kemampuan gramatika bahasa Arab (nahwu-sharaf) yang memadai, (2) memahami tradisi yang berkembang di tempat dan masa turunnya ayat, sehingga dengan demikian kita dapat benar-benar memahami apa yang dimaksud dari pesan-pesan al-quran.
- b) hermeneutika subjektif sama dengan dengan tafsir bil al-Ra'y, yang mana hermeneutika ini berupaya memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. Dalam

konteks al-qur'an, teori hermeneutika subjektif ini berarti menganjurkan bahwa ayat yang ada dalam al-Quran harus ditafsirkan sesuai dengan konteks masa kini.

Fazlul Rahman

Fazlur Rahman Malik lahir di daerah Hazara pada tanggal 21 September tahun 1919 dan meninggal pada tanggal 26 Juli 1988. dia hidup di daerah Barat Laut Pakistan dan dia didik dalam Mazhab Hanafi yang terkenal dengan mazhab yang mengedepankan logika. Daerah ini telah melahirkan banyak pemikir yang sangat berpengaruh diantaranya Shah Waliyullah al-Dahlawi, Sayyid Khan, Amir Ali dan juga Muhammad Iqbal. Mereka juga ikut membentuk kepribadian Rahman (Ainurrofiq, 2019). Adapun pemikiran Fazlul rahman mengenai Hermeneutika dengan mengeluarkan teori hermeneutika double movement. teori double movement adalah sebuah proses penafsiran yang menggunakan dua cara atau gerakan, yakni diawali keadaan masa sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan lalu kembali lagi ke masa kini (Rahman, n.d.).

Gerakan pertama diawali dengan memakna suatu problem historis di mana Al-Qur'an menjawabnya. Oleh karena itu penelitian tentang situasi yang berkaitan dengan masyarakat, agama, adat istiadat, atau secara lebih luas adalah keadaan menyeluruh dimana Al-Qur'an turun khususnya keadaan di sekitar Makkah.

Pada bagian kedua, jawaban konkrit tersebut digeneralisasikan menjadi pernyataan dengan tujuan moral-sosial umum (moral ideal), yang diturunkan dari berbagai indikasi, baik ayat maupun latar sosio-historis yang ada. Bagian pertama adalah untuk memahami terutama arti dari ayat tersebut, yang menentukan pemahaman ini dan mengarah ke langkah kedua. Dalam melakukannya, harus diingat bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan, yaitu setiap makna yang dipahami, setiap hukum yang diterima dan setiap tujuan yang dirumuskan adalah akan cocok satu sama lain dan tidak akan ada kontradiksi.

Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada 10 Juli 1943 di desa Quhafa di kota Tanta, Mesir. Nasr itu seorang Qori dan Hafidz dan bisa mengaji dan menjelaskan isi Alquran sejak usia delapan tahun. Keluarganya termasuk keluarga yang sangat religius dan Nasr juga mendapat pendidikan agama dari keluarganya. Nasr menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Teknik Tanta pada tahun 1960. Dan Pada tahun 1968 ia berstatus mahasiswa di Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo. Lalu ia menerima gelar sarjana di jurusan yang sama pada tahun 1972 dan gelar master pada tahun 1977 sampai ia juga menerima gelar Ph.D (Latief, 2003).

Nasr Hamid Abu Zayd mempunyai teori tentang teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-tsaqafah*) dan sekaligus produsen budaya (*muntij li al- tsaqafah*). Hal ini menurutnya terjadi dalam dua fase, yakni fase keterbentukan (*marhalah al-tasyakkul*) dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, yaitu ketika al- Qur'an terbentuk secara struktural dalam sistem budaya dan fase pembentukan budaya baru, ketika teks Al-Qur'an membentuk dan mereka ulang sistem budaya (Muhammad, 2022).

Untuk mengatasi permasalahan penafsiran saat ini, Abu Zayd memandang perlu menggunakan hermeneutika sebagai asas untuk memberikan konsep-konsep baru tentang penafsiran dalam Islam. Menurut nya, metode analisis linguistik (*minhaj al-tahlil al-lughawi*) merupakan metode analisis yang paling tepat untuk memahami al-Qur'an sebagai teks yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa dengan fungsi informatif dan komunikatif. Untuk menjelaskan teori dua tahap Al-Qur'an, Abu Zayd menggunakan Ilmu Bahasa yang merupakan salah satu cabang dari hermeneutika. Sangat sulit dipahami untuk merekonstruksi penafsiran Abu Zayd terhadap al-Qur'an, apalagi jika dikaitkan dengan struktur teoritis hermeneutiknya. Dikarenakan Abu Zayd belum menulis karya apapun tentang tafsir Al-Qur'an dalam arti kata yang formal dan tegas. Adapun kebanyakan Abu Zayd hanya bentuk reaksi terhadap wacana Islam yang berkembang di Mesir. Isu-isu yang diangkat Abu Zayd saat membaca Al-Qur'an - seperti kekuatan jahat dari jin, setan, iblis, riba dan bunga bank, perbudakan, poligami dan hak waris perempuan - pada dasarnya bukanlah hal baru dalam pemikiran Islam. Konsep-konsep ini dieksplorasi oleh banyak pemikir Islam seperti Abduh, Fazlur Rahman, al-Ashmawi dan Shahrour (Muhammad, 2022).

Pendapat Ulama Indonesia tentang Hermeneutika

Dari beragam kontroversinya penggunaan Hermeneutika sebagai metode tafsir, banyak sekali pro dan kontra beserta alasannya dari para ulama tentang Hermeneutika. Golongan yang menyetujui Hermeneutika memiliki alasan bahwa Hermeneutika Al-Quran ialah cara untuk menganalisis pemahaman disamping menggali makna teks, mempertimbangkan konteks, tapi berupaya terhadap kontekstualitas, dan Hermeneutika Al-Quran juga merupakan metode tafsir yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun golongan yang menolak hermeneutika memiliki alasan bahwa jika Al-Quran didefinisikan sebagai produk budaya, maka kebenaran tentang Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan akan dipertanyakan. Dan jika dilihat dari Asas Historis, hermeneutika itu berasal dari barat yang digunakan untuk menafsirkan kitab bible. Dari asas historis ini golongan ini tidak setuju dengan hermeneutika, karena anggapan mereka sama saja menyamakan bible dengan Al-Quran.

di Indonesia, metode hermeneutika sudah banyak dijadikan program matakuliah wajib di jurusan Tafsir Hadis di beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kampus yang lain.

Salah satu ulama Indonesia yang sangat terkenal di bidang Ulumul Qur'an yaitu Prof. Dr. AG. K.H. Habib Muhammad Quraish Shihab Lc., M.A. memberi sebuah pandangan mengenai Hermeneutika. Menurut beliau Hermeneutika adalah alat yang digunakan dalam teks untuk menganalisis dan memahami maknanya dan untuk menunjukkan nilainya. Dengan kata lain, cara memahami teks, baik teks itu terlihat atau tidak jelas, bahkan tersembunyi oleh perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Jadi ketika seorang hermeneutika mencoba menggunakan hermeneutika,

seperti menggali sisa-sisa purba atau fosil hidup yang sudah ada ratusan tahun yang lalu. Subjek yang paling penting dibahas dalam hermeneutika adalah teks sejarah atau agama, dan menurut kebiasaan, budaya dan hubungan peneliti dengan teks dalam konteks kajian kritisnya (Shihab, 2013a).

Telah dijelaskan bahwa ulama yang menolak Hermeneutika sebagai metodetafsir mempunyai alasan bahwa hermeneutika berasal dari barat yang digunakan untuk menafsirkan kitab bible, maka Quraish Shihab berpendapat bahwa Bibel itu berbeda dengan al-Qur'an. Perbedaannya bukan hanya dari segi sifat kitabnya, melainkan juga dari sejarah dan orisinalitasnya (Shihab, 2013b) Perbedaannya bisa dilihat dari segi bahasa. Yang mana al-Qur'an dari sejak diturunkan, dikumpulkan dan dijadikan mushaf pun bahasanya tetap sama yaitu bahasa Arab. Tetapi Bibel Ada indikasi yang menyatakan bahwa Bahasa asli Alkitab adalah untuk perjanjian lamaialah bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru bahasa Yunani. Sementara itu, Yesus/Nabi Isa sendiri berbicara bahasa Aram. Oleh karena itu, Alkitab kemudian diterjemahkan secara menyeluruh ke dalam bahasa Latin dan kemudian ke bahasalain seperti bahasa Jerman, Inggris, Prancis, dan bahasa lainnya. Karena saat ini tidak ada orang keturunan Ibrani kuno, maka dari itu para teolog Yahudi dan Kristen membutuhkan bantuan dari bahasa yang mirip Semit, yaitu bahasa Arab, untuk memahami Alkitab Ibrani (Shihab, 2013c).

M. Quraish Shihab juga mengomentari dan mengkritisi perihal pemikiran Hasn Hamid Abu Zaid yang berpendapat bahwa Al-qur'an merupakan "suatuproduk budaya". Menurut beliau, Pernyataan tersebut sangat bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya; "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)." (Q.S Yunus, Ayat 15, n.d.) di surat selanjutnya, Allah memberikan penegasan kepada Nabi SAW, jika mengubah wahyu al-Qur'an. "Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.⁴⁸Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu (Q.S.al Haqqah: 44-47., n.d.).

Atas hal itu, Quraish Shihab tidak setuju dengan pemikiran Nasr Hamid bahwa al-Qur'an merupakan produk budaya. Karena jika al-Qur'an sebagai produk budaya, maka bukankah ayat ayat yang turun itu bertujuan untuk meluruskan budaya masyarakat? (Shihab, 2013d) Dan Jika al-Qur'an adalah produk budaya, maka pasti orang lain juga bisa menyusun kitab seperti al-quran.dan hingga kini tak ada seorang makhluk pun yang bisa menyelesaikan tantangan tersebut dengan mengarang kitab yang sebanding seperti al-Qur'an. Hal ini juga tertuang dalam QS. Al-Baqarah: 23.Yang artinya: "Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Ketidakmampuan mereka menerima tantangan al-

Qur'an ini menandakan dan membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan. Maka dari itu, jika maksud produk budaya adalah yang terkandung dalam al-Qur'an berupa karya, rasa, cipta dari ekspresi manusia maka hal itu sangat kontradiktif dengan akidah Islam.

Ulama Indonesia yang lain seperti Habib Muhammad Rizieq Shihab juga mengomentari tentang metode Heurmenitika dalam acara diskusi di sebuah kanal youtube (riziq Shihab, n.d.), menurut beliau Heurmenitika ialah suatu metodologi penafsiran Bible. Yang mana tokoh-tokoh reformasi Kristen menggunakan Hermeunitika untuk menafsirkan bible mereka. Karena orang-orang kristen ini mengakui bahwa di bible banyak ayat-ayat yang kontradiktif dan juga banyak ayat-ayat yang terkandung dalam bible bertentangan dengan fakta fakta ilmu pengetahuan modern, Sehingga para reformasi kristen ini kebingungan dan bertanya apakah bible ini benar benar wahyu tuhan atau bukan?, jika bible ini benar wahyu tuhan, lalu kenapa wahyu tuhan malah bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern?, sementara ilmu pengetahuan modern juga merupakan ciptaan tuhan. Sehingga pada abad pertengahan, sering terjadi banyak para Ilmuwan-ilmuwan yang menemukan teori teori ilmu pengetahuan modern yang malah diadili oleh hukum gereja sampai dihukum mati. Contohnya Seperti yang dialami oleh Galileo pada abad ke-17. Ia merupakan seorang astronom, matematikawan, dan fisikawan yang berasal dari Italia. Ia diajukan ke pengadilan gereja karena pemikirannya yang menyatakan bahwa yang menjadi pusat alam semesta itu ialah matahari, dan bumi hanya sebuah planet dari banyak lainnya, yang mengitari matahari. Pemikiran ini dianggap bertentangan dengan kebijakan gereja. Karena gereja meyakini bahwa bumi ialah pusat alam semesta dan planet-planet lain berputar mengelilingi bumi (Ami, 2020).

Dari kejadian itu, para reformis kristen kebingungan dan meragukan keabsahan kitab bible, karena menurut mereka tidak mungkin tuhan itu menyampaikan firman/wahyu yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Lalu mereka menyimpulkan bahwa bukan tuhan yang salah, akan tetapi orang-orangnya melakukan manipulasi ayat-ayat yang terkandung dalam bible, sehingga metode hermeunitika ini muncul untuk memilah dan memfilter mana ayat tuhan yang asli dan mana ayat yang dari buatan manusia.

Kesimpulan dan Saran

Hermeunitika memiliki dua model yang mirip dengan model tafsir islam, yaitu yang pertama, hermeneutika objektif yang mirip dengan metode tafsir bil al-Ma'tsur, maksudnya memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan pengarang, sebab apa yang disebut teks, menurut Schleiermacher, adalah ungkapan jiwa pengarangnya.

Yang kedua hermeneutika subjektif yang sama dengan dengan tafsir bil al-Ra'y, hermeneutika ini bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud sipenulis seperti yang diasumsikan dalam model hermeneutika.

pemikiran Fazlul rahman mengenai Hermeunitika dengan mengeluarkan teori hermeneutika double movement. Inti dari teori double movemen yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebuah proses penafsiran yang menggunakan dua langkah atau gerakan, yakni dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.

Nasr Hamid Abu Zayd mempunyai teori tentang teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-tsaqafah*) dan sekaligus produsen budaya (*muntij li al- tsaqafah*). Hal ini menurutnya terjadi dalam dua fase, yakni fase keterbentukan (*marhalah al-tasyakkul*) dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, yaitu ketika al- Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, dan fase pembentukan budaya "baru" (*marhalah al- tasykil*), ketika teks Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan ulang sistem budayanya.

Golongan yang menyetujui Hermeunitika memiliki alasan bahwa Hermeneutika Al-Quran merupakan 'alat' untuk menganalisis pemahaman yang selain menggali makna teks, menimbang konteks, tapi juga mengupayakan kontekstualitas, dan Hermeneutika Al-Quran dan merupakan suatu metode penafsiran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Golongan yang menolak Hermeunitik memiliki alasan jika ditinjau dari Asas Historis, hermeneutika itu berasal dari barat yang digunakan untuk menafsirkan kitab bible. Dari asas historis ini golongan ini tidak setuju dengan hermeneutika, karena anggapan mereka sama saja menyamakan bible dengan Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2023). *Kitab suci sebagai kitab sejarah*.
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1147/2/2023Kitab%20Suci%20Sebagai%20Kitab%20Sejarah.pdf#page=8>
- Ainurrofiq, F. (2019). "The Use of Hermeneutics Double Movement Fazlur Rahman in Comprehending Hadith of The Unsuccessful Leadership of Women. *Jurnal Ushuluddin*, 27(2), 134.
- Rizalitahe, A.S. (2022). Mengenal Islam Dalam Sudut Pandang Filsafat. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w854x>
- Ami, E. S. (2020). 5 Ilmuwan Hebat Ini Pernah Dihukum karena Karya Fenomenalnya, IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/science/discovery/eka-amira/ilmuwan-dunia->
- Danial. (2019). Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern. *Hikmah*, XV(2), 253.
- Gofur, A. dkk. (n.d.). *Pemberontakan Terhadap Kuasa Kata*.
- Labib. (2022). *Abdulloh pendekatan hermeneutik dalam studi islam* (Vol. 08, Issue 1). *Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.655>
- Latief, H. (2003). *Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan*. eLSAQ Press.
- Mufid, F. (2011). Pendekatan filsafat hermeneutika dalam penafsiran al quran: Transformasi Global Tafsir al Quran. *Ulul Albab*, 12, 46.

- Muhammad, H. N. (2022). Analisis Metode Hermeneutika dalam Al-Qur'an atas Pemikiran nashr hamid abu zaid. *Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 51.
- Muhammad, H. N. (2022). Analisis Metode Hermeneutika dalam Al-Qur'an atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid,. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 56.
- Mukhtar. (2022). *Kontroversi kesarjanaan al-Qur'an kontemporer (TELAAH kritis hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zaid*. Jurnal Pemikiran Islam Vol.8. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/4430/209>
- Q.S Yunus, ayat 15. (n.d.).
- Q.S.al Haqqah: 44-47. (n.d.).
- Rahman. (n.d.). *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition 5 Saum*.
- riziq Shihab, H. (Director). (n.d.). *Teori hermeunitika* [Mps4]. Rasil tv.
- Saleh, S. (2022). Korelasi Pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid Dalam Mafhum al Nashsh Dengan Ideologi Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam*. <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/809>
- Shihab. (2013a). *Quraish Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Shihab. (2013b). *Quraish Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Shihab. (2013c). *Quraish Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Shihab. (2013d). *Quraish Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Umair, M. (2023). *Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi* (Vol. 2, Issue 1). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>